



Manajemen Mutu Pendidikan di SMP Islam Al Arief Muaro Jambi Berbasis Pesantren

Choirunnisa'nur Rahmaningsih¹. M. Saifu Rizal².

1) Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, 2) STAI An Nadwah Kuala tungkal, Jambi, Indonesia.

Informasi Artikel

Ditinjau : 2 Oktober 2023

Direvisi : 8 November 2023

Terbit Online : 17 November 2023

Kata Kunci

Manajemen Mutu, Pendidikan,
Pondok Pesantren

Korespondensi

e-mail :

Choirunnisarahma21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan komponen mutu, pelaksanaan komponen mutu pengendalian mutu, dan upaya tindak lanjut yang dilakukan sekolah terkait pelaksanaan pengembangan manajemen mutu Pendidikan Berbasis Pesantren yang dilakukan di SMP Islam Al Arief. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat analisis-deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, interview, dokumentasi, data Audio dan visual. Hasil penelitian didapati bahwa perencanaan disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya manusia di lingkungan dan dilengkapi dengan sumber daya dari luar, memperhatikan kondisi dan situasi dalam masyarakat, dilandasi rasa tanggung jawab untuk membina kepentingan lembaga pendidikan. Perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren didasarkan pada delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pelaksanaan Komponen Mutu Pendidikan berbasis pesantren SMP Islam Al-Arief Muaro Jambi melalui pembiasaan dan pengembangan diri untuk siswa. Pengendalian mutu (Quality control) dalam pelaksanaan manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren yakni pembuatan bahan ajar dan perangkat pembelajaran, rencana evaluasi peserta didik, rencana evaluasi pembinaan peserta didik, evaluasi bimbingan konseling dilaksanakan di awal semester sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Upaya tindak lanjut yang dilakukan guru dan kepala sekolah berupa supervisi dan evaluasi diri serta ditindak lanjuti pada evaluasi proses pembelajaran di rapat internal akhir semester. SMP Islam Al Arief merupakan sekolah bermutu karena memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP).

ABSTRACT

This research aims to determine the planning of quality components, implementation of quality control components, and follow-up efforts carried out by schools regarding the implementation of Islamic Boarding School-Based Education quality management development carried out at Al Arief Islamic Middle School. This research uses a qualitative research approach that is analytical-descriptive in nature. Data collection was carried out by observation, interviews, documentation, audio and visual data. The research results found that planning was adjusted to the availability of human resources in the environment and supplemented with external



resources, taking into account conditions and situations in society, based on a sense of responsibility to foster the interests of educational institutions. Islamic boarding school-based education quality planning is based on eight National Education Standards (SNP). Implementation of the Quality Component of Islamic Boarding School-based education at Al-Arief Muaro Jambi Islamic Middle School through habituation and self-development for students. Quality control in the implementation of Islamic boarding school-based education quality management, namely the creation of teaching materials and learning tools, student evaluation plans, student development evaluation plans, guidance, and counseling evaluations are carried out at the beginning of the semester before teaching and learning activities take place. Follow-up efforts carried out by teachers and principals took the form of supervision and self-evaluation and were followed up with evaluations of the learning process at internal meetings at the end of the semester. Al Arief Islamic Middle School is a quality school because it meets the National Education Standards (SNP).

DOI: <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i2.26846>

PENDAHULUAN

Manajemen mutu merupakan salah satu sistem untuk penjaminan mutu. Manajemen mutu juga dapat di terapkan dalam bidang pendidikan sebagai Upaya peningkatan mutu pendidikan dan merupakan langkah yang mengarah pada perbaikan atau peningkatan layanan pembelajaran bagi peserta didik. Manajemen mutu memiliki fokus pada kepuasan pelanggan, oleh karena itu berbagai strategi dilakukan agar para pelanggan mendapatkan tingkat kepuasan yang sempurna sesuai dengan apa yang diharapkan. Adanya kepuasan seringkali menjadi ukuran sukses tidaknya dalam manajemen suatu organisasi. (Makbuloh, 2016)

Dalam Peningkatan mutu sekolah ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu: *pertama*, Faktor Fungsi Sekolah yaitu sebagai pendidikan formalyang melaksanakan pelayanan belajar dan proses pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Maka wajar apabila mutu pendidikan menjadi prioritas utama pemerintah dan masyarakat dalam peningkatannya. *Kedua*, adanya kebutuhan dari masyarakat yang menginginkan pendidikan yang tidak hanya berkualitas tetapi juga memberikan pendidikan yang lebih baik bagi putra-putri mereka. Masyarakat pada umumnya memandang bahwa sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu membantu putra putri mereka untuk dapat diterima dan melanjutkan di sekolah favorit atau mudah mendapatkan



pekerjaan setelah lulus dari sekolah tersebut. *Ketiga*, faktor persaingan dari masing-masing sekolah dalam menarik minat masyarakat untuk mengenyam pendidikan di sekolah tersebut. Sebagai dampak dari persaingan antar lembaga pendidikan adalah saling berlomba-lomba menawarkan kualitas, keunggulan dan biaya pendidikannya. Persaingan ini muncul ketika sekolah-sekolah membuka tawaran dan mampu memberi jaminan mutu (baik di sekolah negeri maupun swasta). Kesadaran masyarakat untuk membayar jasa pendidikan tidak lagi ditentukan oleh seberapa besar yang harus di keluarkan, tetapi seberapa baik mutu produk atau jasa yang dibeli untuk dibandingkan dengan sekolah lain. (Danim, 2003)

Dari tiga faktor tersebut dapat ditrai kesimpulan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu terus dilakukan, mengingat bahwa mutu adalah salah satu faktor penarik minat sekaligus menjadi nilai jual dan keunggulan satuan pendidikan.

Pendidikan semakin mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, hal ini dapat diketahui dari semakin tingginya tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas. Karena pada dasarnya masyarakat selalu menginginkan yang terbaik dalam berbagai aspek, baik dalam aspek pendidikan, sosial, ekonmi, polotik, dan sebagainya. Untuk itu memberikan pendidikan yang berkualitas bagi putra putri mereka menjadi jalan utama untuk memperbaiki status sosial agar menjadi lebih baik. (Khasbulloh, 2020)

Salah satu isu penting dalam penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia adalah peningkatan mutu. Di era sekarang ini mutu pendidikan bukanlah satu-satunya yang menjadi daya tarik dan kebutuhan masyarakat. Selain mutu masyarakat juga membutuhkan adanya keunggulan pendidikan di bidang yang lainnya baik dalam bidang akademik, maupun non akademik yang menjadi unggulan dalam lembaga pendidikan tersebut. Ada tiga alasan lain yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan yaitu: (1) keunggulan sekolah dalam penanaman nilai (agama atau moral), (2) status sosial, (3) cita-cita. Ketiga keunggulan ini perlu diupayakan oleh sekolah terutama dalam menghadapi persaingan global dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. (Sholeh, 2005)

Saat ini fenomena kehidupan dimasyarakat telah mengalami pergeseran nilai-nilai sosial keagamaan. Kehidupan beragama dalam dimensi vertikal dengan-Nya semakin mengalami kekeringan spiritual. Sementara nilai-nilai horizontal yang berhubungan dengan sesama manusia juga terdapat pergeseran dari sikap kegotongroyongan, tolong menolong,



kasih sayang terhadap sesama dan sebagainya. Sementara yang diharapkan dapat menjawab krisis nilai tersebut adalah lembaga pendidikan dan diantaranya adalah sekolah berbasis keagamaan. (Yanuri, 2016)

Menurut kementerian agama yang menjadi daya tarik khusus bagi masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya di pesantren adalah karena adanya lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan pesantren tersebut (Kemenag, 2015). Pada tahun 2008 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada saat itu masih bernama Kementerian Pendidikan Nasional menanggapi perkembangan kebutuhan masyarakat terkait dengan tingginya minat masyarakat dan kebutuhan pendidikan yang unggul dalam penanaman nilai (agama dan moral) melalui pencanangan program model pembinaan sekolah menengah pertama berbasis pesantren, yaitu pembinaan bagi sekolah menengah pertama yang dikembangkan oleh pesantren sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu dan keunggulan sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan pondok pesantren.

Pengembangan model pendidikan sekolah berbasis pesantren oleh pemerintah, merupakan “model pengembangan berbasis nilai” (Direktorat Pembinaan SMP, 2014) dalam konteks keunggulan sistem pendidikan di sekolah dan sistem pendidikan di pesantren. Keunggulan yang dimaksud adalah hasil dari integrasi kultur kepesantrenan kedalam manajemen kurikulum, kesiswaan, tenaga pendidik dan kependidikan, keuangan, sarana prasarana, lingkungan dan hubungan masyarakat sekolah melalui pengembangan manajemen mutu sekolah. Dipilihnya jenjang pendidikan dasar tepatnya pada jenjang sekolah pertama, dikarenakan pada jenjang pendidikan ini, sesuai dengan usia perkembangan manusia (kurang lebih usia 13-15 tahun) menjadi masa pengembangan karakter yang paling penting pada fase kehidupan manusia. Pada masa ini terjadi peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan terjadi fenomena pencarian identitas dan sangat rentan terjerumus kedalam lingkungan pergaulan yang negatif akibat ketidaktahuan dan kurangnya pengalaman. Oleh karena itu, disamping dibina melalui pendidikan formal di sekolah, pada usia ini juga perlu diberi pendidikan tentang pemahaman yang bersifat spiritual (keagamaan dan moral) untuk memberi pemahaman tentang “yang baik dan benar” menurut norma atau agama. Lebih lagi pada usia 13-15 tahun ini juga adalah masa berkembangnya 7 (tujuh) kecerdasan yang disebut *multi intelligences (linguistic intelligences, logical mathematical intelligences,*



musical intelligences, interpersonal intelligences, intrapersonal intelligences, bodily-kinesthetic intelligences, dan spatial intelligences) (Rosada, 2009). Oleh karena itu, pengembangan sekolah pendidikan berbasis pesantren dilaksanakan lebih tepat pada tingkat sekolah menengah pertama.

Pesantren merupakan suatu Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang lahir di tengah-tengah masyarakat *religious* sebagai dampak dari transformasi budaya dan nilai-nilai agama. Pesantren atau pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbedadengan Lembaga Pendidikan Islam lainnya.

Pesantren pada mulanya merupakan pusat Lembaga pembimbingan masyarakat yang memberikan pembelajaran, pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama yang menjadikan moral sebagai pandangan hidup bermasyarakat. Pada perkembangannya, setelah terbitnya undang-undang (UU) No 20 Tahun 2003 tanggal 8 Juli 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Dalam undang-undang tersebut di jelaskan bahwa pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan keagamaan di beri wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan Pendidikan yang formal atau non formal berupa sekolah atau madrasah. Undang-undang tersebut menginisiasi pembentukan sekolah-sekolah formal berbasis pesantren di Indonesia, hampir tidak ada lagi pesantren yang mempertahankan identitasnya sebagai Lembaga Pendidikan tradisional, dengan demikian pesantren tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*Regional based-curriculum*), tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat (*society-based curriculum*).

Beberapa pesantren memoderenisasi sistem pendidikannya dengan tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja , akan tetapi juga mengajarkan mata pelajaran umum yang ada dalam sistem Pendidikan Nasional. Menggunakan sistem seperti ini maka pondok pesantren tidak hanya bertahan, akan tetapi juga berkembang, khususnya Pendidikan yang berbasis pesantren. Pendidikan yang berbasis pesantren sesungguhnya Pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kepesantrenan/keislaman dalam setiap proses perjalannya.

Penyelenggaraan Pendidikan berbasis pesantren yang lebih menitik beratkan pada aspek kuantitas yang sebenarnya merupakan hambatan tersendiri dalam meningkatkan mutu. Tuntutan zaman dan perubahan global memposisikan pesantren untuk melakukan



transformasi pesantren dalam upaya memoderenisasi dirinya dalam merespon arus perubahan. Perubahan paradigma pesantren berimplikasi pada tumpang tindihnya sistem pendidikan pesantren dan sekolah formal, sehingga kedua lembaga tersebut cenderung tidak memiliki keunggulan yang signifikan. Dewasa ini, pendidikan Islam khususnya pesantren terushadapkan pada berbagai problema yang kian kompleks, salah satu problema yang mencolok adalah pola manajemen yang tradisional dan alamiah apa adanya tanpa perencanaan konsep yang matang sehingga mutu pendidikan pesantren kurang bermutu.

Salah satu isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan diIndonesia saat ini adalah peningkatan mutu khususnya pendidikan yang berbasis pesantren. Penyelenggaraan pendidikan berbasis pesantren yang lebih menitik beratkan pada aspek kuantitas menjadi hambatan tersendiri dalam meningkatkan mutu. Sementara Direktorat jenderal Pendidikan Islam (DIRJENPENDIS) menetapkan sekolah yang bermutu dimaknai dengan:

1. Memiliki kemampuan untuk mengelola lembaga pendidikan islam secara professional berbasiskan pada akuntabilitas, transparansi dan efisiensi
2. memiliki rancangan pengembangan visioner
3. memiliki sarana dan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti perpustakaan, laborototrium dan sebagainya
4. memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi tuntutan kualifikasi dan kompetensi
5. menggunakan kurikulum dan metode pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran yang memenuhi standar paraktis, aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan islami (PAIKEMI)
6. memiliki keunggulan dalam bidang agama dan pengetahuan
7. mengembangkan kemampuan bahasa asing
8. memberikan keterampilan teknologi.

Mutu pendidikan pesantren belum terwujud seperti yang diharapkan bahkan cenderung mengalami kemerosotan yang terlihat dari segi metodologi yang tidak begitu efisien. Selain itu, kelemahan pola umum pendidikan di pesantren meliputi beberapa hal:

1. Tidak mempunyai perencanaan yang rinci bagi jalannya proses pengajaran dan pendidikan



2. Tidak mempunyai kurikulum yang terarah.
3. Tidak mempunyai standar khusus yang membedakan secara jelas hal-hal yang diperlukan dan tidak diperlukan dalam sebuah jenjang pendidikan.
4. Tidak teraturnya manajemen pengelolaan.
5. Belum kuatnya budaya demokrasi dan disiplin serta Kurangnya kebersihan lingkungan.

Dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan di sekolah berbasis pesantren menyebutkan bahwa masih rendahnya mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah berbasis nilai islami diakibatkan oleh manajemen mutu sekolah yang belum terkelola dengan baik. seperti yang di ungkapkan oleh Muhaimin dkk (2011) bahwa lemahnya manajemen mutu sekolah berbasis nilai islami dikarenakan “manajemen mutu yang tersebut belum dikelola dengan baik dan terkesan apa adanya”.

Sementara menurut Syahid (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa kelemahan-kelemahan yang menjadi halangan dalam peningkatan mutu pesantren termasuk kemajuan satuan pendidikan yang berada dibawah naungannya, disebabkan antara lain : (1) masih lemahnya manajemen pada sebagian pesantren, (2) dominasi kyai sebagai figur sentral dalam berbagai kegiatan di pesantren, (3) sumber daya manusia pesantren yang masih berkualitas rendah (4) kurangnya fasilitas pendidikan teknologi, dan keterampilan di pesantren.

Masih rendahnya mutu disebagian sekolah berbasis pesantren juga dikemukakan oleh hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh lembaga *Center for Research and Development in Education*, yaitu lembaga penelitian yang diberi tugas oleh kedua kementerian untuk melakukan monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan pembinaan sekolah berbasis pesantren. Dari hasil monitoring tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 231 SMP Berbasis Pondok Pesantren yang sudah terdata dan mendapat pembinaan oleh Pemerintah, sampai pada tahun 2014, hanya 5% SMP Berbasis Pesantren dapat dikatakan berhasil memadukan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan nasional, melalui integrasi kultur kepesantrenan kedalam manajemen sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan mata pelajaran, sementara sisanya masih dalam tahap usaha pencapaian dan pembinaan (CERDEV, 2014)



Dari hasil monitoring dan evaluasi perkembangan pembinaan sekolah berbasis pesantren tersebut, secara umum, belum berhasilnya integrasi antara kedua sistem diakibatkan oleh

1. Masih kurangnya pemahaman pengembangan manajemen sekolah terkait konsep dan tujuan penyelenggaraan pendidikan SMP Berbasis Pesantren.
2. Visi, Misi Sekolah Berbasis Pesantren yang belum mencerminkan keintegrasian kedua sistem pendidikan yang ada.
3. Manajemen sekolah yang belum terintegrasi dengan baik, dimana lembaga sekolah masih didominasi oleh manajemen pesantren atau terpisah dan terdapat kesenjangan perkembangan antara sekolah dengan pesantren,
4. Belum ada acuan untuk pelaksanaan pendidikan di Sekolah Berbasis Pesantren
5. Lemahnya peran kepemimpinan lembaga sekolah.
6. Tenaga Pendidik yang belum profesional dan masih terpisah-pisah antara pesantren dan sekolah.
7. Kurikulum kedua sistem pendidikan yang belum terintegrasi dengan baik
8. Sarana dan Prasarana sekolah yang belum memadai

Pondok pesantren dalam sistem pembelajarannya memiliki dua model pesantren yaitu model pesantren salaf dan model pesantren khalaf. Pesantren Salaf atau salafiyah yaitu pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan metode khasnya yakni sorogan dan bandongan serta tidak memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam kurikulumnya. Sedangkan khalaf atau khalafiyah yaitu pesantren yang memasukkan pelajaran-pelajaran umum kedalam kurikulum madrasah dan sekolah kemudian pesantren khalafiyah terbagi menjadi dua yaitu (1) tetap mempertahankan kajian kitab-kitab kuning (2) tidak mengajarkan kitab-kitab kuning (kitab klasik). (Amirudin, 2020)

SMP Islam Al-Arief dibawah naungan Yayasan Al Arief Pondok Pesantren Nurul Iman berjalan dengan sistem pesantren khalaf yang tetap mempertahankan kajian kitab kuning (kitab klasik) dalam pembelajaran keagamaannya. Pondok Pesantren Nurul Iman mengajarkan khazanah keilmuan klasik yang disebut dengan al-kutub al-mu'tabarah (kitab kuning), yang berbasis pada nilai-nilai salaf (keihlasan, Kemandirian, riyadhah, mujahadah, penghormatan tinggi terhadap kiyai dan guru, dan akhlakul karimah lainnya). Kurikulum



pondok pesantren dan Sekolah Formal telah disusun secara baku dan diperbaiki setiap tahun sesuai dengan kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam hal ini pondok berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk Pendidikan agama, pembentukan karakter, dan pembiasaan perilaku baik.

Sebagai tahapan awal, penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam, mendeskripsikan, dan menganalisis bagaimana implementasi dari praktek baik di sekolah-sekolah yang menjadi target penelitian mengembangkan diri demi meningkatkan kualitas pendidikan sebagai sekolah berbasis pesantren yang bermutu, unggul dan memiliki daya saing. Dari Praktik praktik Baik (*Good Practices*) yang dilaksanakan oleh sekolah-sekolah tersebut kemudian dikembangkan model pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren yang dapat digunakan sebagai salah satu bentuk pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren yang berkualitas dan unggul di masa depan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan manajemen mutu Pendidikan Berbasis Pesantren adalah upaya pelaksanaan komponen mutu dalam rangka pemanfaatan dan pemberdayaan sumber daya yang dimiliki sekolah Mengengah Pertama yang ada di lingkungan pesantren, mengintegrasikan dua sistem pendidikan terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan kedalam kegiatan persekolahan guna menjadi sekolah berbasis pesantren yang berkualitas dan unggul.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat analisis-deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2008) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. David Williams (1995) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, yang dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Penelitian ini menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantifikasi lainnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) yang dirancang dengan menggunakan studi kasus.

Prosedur Sampeling dan Peserta Penelitian

Pemilihan sample tidak hanya fokus pada manusia sebagai responden, melainkan juga pada latar atau setting kejadian dan proses. Dalam menetapkan peserta dan sampel mungkin mencangkup empat aspek yaitu: setting (di mana penelitian akan di lakukan), para aktor (siapa yang akan di amati atau di wawancarai), peristiwa apa yang akan diamati, dan proses yang berkembang sifat peristiwa yang dilakukan oleh aktor dalam setting.

Prosedur Pengumpulan Data

Pada penelitian ini prosedur dalam mengumpulkan data merujuk pada pendapat Creswell (2012) bahwa dalam prosedur pengumpulan penelitian kualitatif melibatkan empat tipe dasar yaitu : Observasi, Interview (wawancara), Dokumentasi, dan Data Audio dan Visual.

Teknik Analisa Data

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Data yang sudah direduksi dengan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.

c. Verifikasi (Penarikan kesimpulan)

Temuan penelitian ini berupa deskripsi dan peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Ketiga analisis tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menemukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang di rumuskan.

HASIL PENELITIAN

1. Perencanaan delapan Standar Mutu Pendidikan BerbasisPesantren



Perencanaan merupakan Langkah awal dalam perumusan program kerja. Untuk mewujudkan Pendidikan yang bermutu maka haru diawali dengan Menyusun perencanaan mutu Pendidikan. Perencanaan mutu Pendidikan berbasis pesantren di SMP Islam Al-Arief dilakukan dengan dua pendekatan yakni pendekatan *Top down* dan *bottom up*. Pendekatan *top down* (dari atas ke bawah) yakni perencanaan yang bersumber dari kepala sekolah meskipun secara substansi bukan murni dari ide dan pemikiran kepala sekolah tapi kemudian disampaikan kepada dewan guru untuk disetujui bersama, dan pendekatan *bottom up* (dari bawah ke atas) yakni masukan-masukan yang bersumber dari bawahan yang disampaikan kepada kepala sekolah dan kemudian kepala sekolah menyampaikan serta mensosialisasikan kembali kepada dewan guru.

Perencanaan delapan standarmutu Pendidikan berbasis pesantren:

a. Standar Kompetensi Lulusan Penentuan

Standar kompetensi lulusan SMP Islam Al Arief di dasari oleh pengamalan nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan misi sekolah yaitu mencetak generasi yang islami (beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu, dan beramalillah).

b. Standar isi

Standar isi merupakan dokumen sekolah SMP Islam Al Arief yang dijadikan rujukan dalam Menyusun kurikulum. Kurikulum yang digunakan di SMP Islam Al-Arief adalah kurikulum merdeka untuk kelas VII, sementara untuk kelas VIII dan IX masih menggunakan kurikulum K-13

c. Standar proses

Setiap guru wajib menyiapkan perangkat pembelajarandan dikumpulkan disetiap awal semester. Perangkat pembelajaran yang wajib dipenuhi diantaranya adalah lesson plan, strategi pembelajaran yang PAIKEMI sesuai dengan target pencapaian kurikulum, RPP, dan silabus. Kemudian dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) guru harus merujuk kepada tata tertib yang telah ditentukan oleh kepala sekolah antara lain: *pertama*, sebelum memasuki kelas peserta pesertadidik, guru, dan staf melakukan absen online, berbeda adalah cara melaporkan kehadiran siswa ini menggunakan kartu pelajar yang sudah di sinkronkan denganteknologi *Near Field Communication* (NFC), dengan teknologi ini juga orang tua siswa di bantu dengan perangkat android sudah dapat



mengakses kehadiran siswa; *kedua*, setelah itu untuk mewujudkan Pendidikan bermutu di bidang sains dan agama, seluruhnya apel pagi di lapangan untuk doa bersama. Kepala sekolah meyakini bahwa doa yang dilakukan bersama-sama akan lebih mustajabah dengan harapan guru dapat mengajarkan pembelajaran dengan maksimal serta peserta didik dapat mencerna pelajaran dengan maksimal. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dilaksanakan mulai pukul 07.30 Wib sampai dengan pukul 12.55 Wib. Diawali dengan doa memulai belajar dan membaca asmaul husna dilanjutkan dengan belajar sesuai dengan mata pelajaran dan guru masing-masing sampai dengan istirahat pukul 10.10 Wib sampai dengan pukul 10.30 Wib. Pada waktu istirahat siswa di haruskan untuk sholat dhuha berjamaah di musholla sebelum Kembali ke kelas untuk melanjutkan KBM.

Cabang-cabang ekstrakurikuler di SMP Islam Al-Arief: Drumband, Pencak silat, Olahraga (Badminton, bola kaki, voli), Seni hadroh, English club, Muhadatsah, Kaligrafi, Seni Tari, Pramuka, Khitobah dan Kewirausahaan yang terbagi dalam beberapa cabang yakni: 1) Tata boga, 2) Tata busana, 2) Keterampilan 3) Otomotif, dan 4) Teknik las.

d. Standar penilaian Pendidikan

Standar penilaian Pendidikan merupakan standar nasional Pendidikan yang menyangkut mekanisme, prosedur dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik, terdapat beberapa model penilaian yang dilakukan di SMP Islam Al Arief yaitu ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian semester.

Namun, yang menjadi standar penilaian siswa di SMP Islam Al Arief bukan hanya dari kemampuan kognitif saja, tetapi dari sikap dan perilaku juga menjadi yang utama. Nilai akademik akan disesuaikan dengan perilaku keseharian siswa yang meliputi kedisiplinan, keaktifan kelas, kritis, dan kesopanan.

Standar penilaian Pendidikan kelas VII karena menggunakan kurikulum merdeka tidak lagi menggunakan KKM tetapi menggunakan kriteria ketercapaian kriteria pembelajaran (KKTP). kriteria ketercapaian kriteria pembelajaran (KKTP) ini dibahas dalam PERMENDIKBUD RISTEK No 21 tahun 2022 tentang standar penilaian Pendidikan pada Pendidikan anak usia dini, jenjang Pendidikan dasar, dan jenjang Pendidikan menengah. Dari peraturan tersebut dijelaskan bahwa KKTP akan



dibandingkan dengan pencapaian hasil belajar siswa untuk menilai seberapa jauh pencapaian hasil belajar siswa

e. Standar tenaga Pendidikan

Standar guru di SMP Islam Al Arief dibagi menjadi dua yakni standar umum dan khusus, standar umum yakni memiliki kelengkapan administrasi : minimal memiliki kualifikasi Pendidikan Strata dan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Sementara untuk syarat khusus adalah guru harus beraliran nahdatul ulama, mampu membaca al-Qur'an, dan siap mengikuti kegiatan di pondok pesantren, seperti iqtighosahan, selapanan (pengajian bulanan), dan kegiatan rutin Pondok Pesantren.

Sesuai dengan penelitian karakteristik Guru dan Tendik di SMP Swasta Islam Al Arief sebagai berikut :

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak
- 2) Memiliki Loyalitas tinggi
- 3) Mandiri
- 4) Memiliki tanggung jawab dan berdedikasi tinggi
- 5) Mampu bekerjasama dalam tim (Kolaborasi)
- 6) Kreatif

f. Standar sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana Pendidikan merupakan fasilitas pendukung untuk mencapai Pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu SMP Islam Al-Arief terus melengkapi berbagai sarana dan prasaranannya. Sampai saat ini SMP Islam Al Arief memiliki 15 ruangan kelas, untuk sarana ruang kelas yang sudah dimiliki antara lain: papan tulis, infokus, perpustakaan kelas di fasilitasi rak buku dipojok kelas, dan koleksi buku belum semua terpenuhi

g. Standar pengelolaan

Standar pengelolaan SMP Islam Al-Arief disusun berdasarkan hasil kesepakatan musyawarah awal tahun pelajaran.

h. Standar pembiayaan

Semua kegiatan di SMP Swasta Islam Al Arief sumber pembiayaan dari dana BOS dan Yayasan.



Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tahap pelaksanaan terdapat beberapa program peningkatan mutu Pendidikan yang telah di jalankan di SMP Islam Al Arief baik itu bersifat unggulan, harian, bulanan, seseteran, dan tahunan.

Proses pembelajaran di SMP Islam Al-Arief memiliki tantangan yang berbeda dengan Lembaga Pendidikan lain. Hal ini dikarenakan kualitas input yang tidak melalui mekanisme penjarangan yang ketat, artinya setiap calon peserta didik yang sudah tamat sekolah dasar dapat melanjutkan di SMP Islam Al-Arief tanpa dibatasi kuota tertentu.

Selain program mingguan SMP Islam Al Arief juga memiliki beberapa program bulanan untuk guru yang bertujuan untuk menunjang kompetensi baik guru maupun siswa, diantara program tersebut adalah Komunitas belajar guru mata pelajaran, kontrol kehadiran setiap bulan, mengontrol kesiapan guru dalam mengajar dan Pengajian guru (belajar bersama mengenai keagamaan dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Iman).

Sementara itu untuk memastikan guru menjalankan tugas dan kewajiban dengan teratur, kepala sekolah membuat program pengecekan kehadiran setiap bulannya. Kehadiran guru di kalkulasikan secara keseluruhan, kemudian dijadikan acuan untuk mengevaluasi kehadiran tenaga pengajar selama satu bulan terakhir.

Selanjutnya, mengenai komunitas belajar guru yang dibentuk oleh SMP Islam Al-Arief ada beberapa hal yang dibahas, diantaranya: kesiapan RPP baik pembuatan ataupun pengaplikasiannya, mengevaluasi kendala-kendala yang timbul pada proses pembelajaran, melihat perkembangan prestasi siswa, penggunaan strategi pembelajaran, merumuskan KKM dan pembuatan *asemplan*. Membahas mengenai pembuatan soal untuk menyelesaikan kualitas soal dari setiap guru mata pelajaran, sehingga meskipun dalam bidang studi yang sama dan guru yang berbeda, namun secara kualitas soal yang dihasilkan relatif sama karena dimusyawarahkan dalam komunitas belajar.

2. Pengendalian Mutu (*Quality Control*) Terkait Pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Berbasis Pesantren

a. Penjabaran Kurikulum

Dengan pembuatan pedoman acuan Kurikulum yang digunakan di SMP Islam Al-



Arief adalah kurikulum merdeka untuk kelas VII, sementara untuk kelas VIII dan IX masih menggunakan kurikulum K-13.

b. Pembuatan Rencana Pembelajaran

Guru-guru di SMP Islam Al- Arief seluruhnya memiliki perangkat pelajaran, model, dan sistematikadokumen perencanaan pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran masing- masing, serta sesuai dengan petunjuk teknis dan pelaksanaan dari dinas Pendidikan. Kepala sekolah sebagai supervisor selalu memantau administrasi guru dengan cara pemeriksaan secara berkala danpemantauan pengaplikasian di kelas.

c. Pembuatan Bahan Ajar

Guru dan siswa SMP Islam Al Arief menggunakan buku paket sebagai pedoman, disamping bahan ajar yang lain karena untuk mempermudah peserta didik memahami pelajaran juga dibutuhkan kreativitas dan ketelatenan gurudalam mengolah bahan ajar.

d. Pembuatan Rencana Evaluasi

Teknis evaluasi disusun oleh guru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang menghasilkan standar KKM mata pelajaran, pemetaan penilaian, kinerja dan afektif serta teknik evaluasi harian, mingguan, semester dan tahap akhir. Guru dituntut mampu memilih bentuk penilaian berdasarkan standarkompetensi, kompetensi dasar, indikator kompetensi, pengalaman belajar, bahan ajar, kondisi peserta didik, dan sumber belajar. Karena menggunakan kurikulum merdeka kelas VII SMP Islam Al- Arief tidak lagi menggunakan KKM tetapi menggunakan kriteria ketercapaian kriteria pembelajaran (KKTP). kriteria ketercapaian kriteria pembelajaran (KKTP) ini dibahas dalam PERMENDIKBUD RISTEK No 21 tahun 2022 tentang standar penilaian Pendidikan pada Pendidikan anak usia dini, jenjang Pendidikan dasar, dan jenjang Pendidikan menengah. Dari peraturan tersebut dijelaskan bahwa KKTP akan dibandingkan dengan pencapaian hasil belajar siswa untuk menilai seberapa jauh pencapaian hasil belajar siswa.

e. Pembuatan Rencana PembinaanPeserta Didik

Program ini berupa pembinaan akhlak dan keagamaan seperti bersalaman Ketika bertemu guru (siswa laki-laki bersalaman dengan guru laki-laki dan siswi perempuan bersalaman dengan guru perempuan, doa bersama saat apel pagi, membaca doa belajar



dan membaca asmaul husna sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah dan memperingati hari-hari besar islam.

Selain program pembinaan karakter ada juga program ekstrakurikuler seperti Drumband, Pencaksilat, Olahraga (Badminton, bola kaki, voli), Seni hadroh, English club, Muhadatsah, kaligrafi, Pramuka, Khitobah dan Kewirausahaan yang terbagi dalam beberapa cabang yakni: Tata boga, Tata busana, Keterampilan, Otomotif, dan Teknik las. Program ini dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya dan dapat di pilih ulang selama satu semester.

f. Pembuatan Rencana Kegiatan Bidang Bimbingan dan Konseling

Penyusunan rencana program bimbingan konseling di SMP Islam Al Arief masih bersifat manual yakni berdasarkan pengalaman dan kebiasaan, dan dokumen yang disediakan untuk siswa yakni buku siswa yang berisi riwayat konseling siswa dari semester pertama hingga lulus sekolah. Sedangkan perencanaan guru konseling berupa dokumen mutu, perencanaan konseling, program-program pembinaan, kontrol mutu, dan pengendalian mutu

3. Upaya Tidak Lanjut Pengawasan

Evaluasi yang dilaksanakan SMP Islam Al Arief mengikuti Pemerintah yaitu acuan standar pengelolaan dalam program pengawasan dan evaluasi sebagai berikut:

- a. Sekolah Menyusun program pengawasan di sekolah/madrasah didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- b. Penyusunan program pengawasan di sekolah/madrasah di dasarkan pada Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- c. Program pengawasan disosialisasikan ke seluruh pendidik dan tenaga kependidikan.
- d. Pengawasan pengelolaan sekolah/madrasah meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan.
- e. Pemantauan pengelolaan sekolah dilakukan oleh komite sekolah atau bentuk lain dan lembaga perwakilan pihak-pihak yang berkepentingan secara teratur dan berkelanjutan untuk menilai efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas pengelolaan.
- f. Supervisi pengelolaan akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh kepala sekolah/madrasah dan pengawas sekolah/madrasah.



- g. Guru melaporkan hasil evaluasi dan penilaian sekurang-kurangnya setiap akhir semester yang ditujukan kepada kepala sekolah/madrasah dan orang tua/wali peserta didik.
- h. Tenaga Pendidikan melaporkan pelaksanaan teknis dan tugas masing-masing sekurang-kurangnya setiap akhir semester yang ditujukan kepada kepala sekolah kepala sekolah secara terus menerus melakukan pengawasan pelaksanaan tugas tenaga kependidikan.
- i. Kepala sekolah melaporkan hasil evaluasi kepada komite sekolah/madrasah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan sekurang-kurangnya setiap akhir semester.
- j. Pengawas sekolah melaporkan hasil pengawasan di sekolah kepada bupati/walikota melalui dinas Pendidikan kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang Pendidikan dan sekolah yang bersangkutan, setelah dikonfirmasi pada sekolah terkait.
- k. Pengawas madrasah melaporkan hasil pengawasan di madrasah kepada kantor departemen agama kabupaten atau kota dan pada madrasah yang bersangkutan, setelah dikonfirmasi pada madrasah terkait Setiap pihak yang menerima laporan hasil pengawasan menindaklanjuti laporan hasil pengawasan tersebut dalam rangka meningkatkan mutu sekolah, termasuk memberikan sanksi atas penyimpangan yang terkait.
- l. Sekolah mendokumentasikan dan menggunakan hasil pemantauan, supervisi, evaluasi, dan pelaporan serta catatan tindak lanjut untuk memperbaiki kinerja sekolah dalam pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan secara keseluruhan

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 (empat) komponen inti dalam Manajemen Mutu Pendidikan Di SMP Islam Al Arief Muaro Jambi Berbasis Pesantren yakni perencanaan, pelaksanaan, pengendalian mutu, dan upaya tindak lanjut. Perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren didasarkan pada delapan Standar Nasional Pendidikan(SNP) meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan dan



standar pembiayaan. Kemudian pelaksanaan komponen mutu dalam pendidikan berbasis pesantren berupapembiasaan yakni berdoa bersama saat apel pagi, membaca asmaul husna sebelum memulai pelajaran, sholat dhuha berjamaah ,sholat dhuhur berjamaah, memperingati hari besar Islam dan memasukkan nilai- nilai agama pada pelajaran umum. SMP Islam Al Arief merupakan sekolah bermutu karena memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Selanjutnya pengendalian mutu (Quality control) dalam pelaksanaan manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren yakni pembuatan bahan ajar dan perangkat pembelajaran, rencana evaluasi peserta didik, rencana evaluasi pembinaan peserta didik, evaluasi bimbingan konseling dilaksanakan di awal semester sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Terakhir, upaya tindak lanjut yang dilakukan guru dan kepala sekolah berupa supervisi dan evaluasi diri serta ditindak lanjuti pada evaluasi proses pembelajaran di rapat internal akhir semester.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman BP.,Sabhayati A. M., Andi F., Yuyun K & Yumriani. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*.no.2 (Juni): 1-8.
- Ani Himmatul Aliyah. (2021). *Peran Pondok Pesantren dalam pengembangan Pendidikan Islam*. Jurnal Prosding Nasional Vol 4
- Baharuddin & Moh Makin. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Deden Makbuloh. (2016). *Pendidikan Islam Dan Penjaminan Mutu Menuju Pendidikan Berkualitas diIndonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Dian Nafi Dkk. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*.Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- E, Mulyasa. (2011). *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- E. Mulyasa. (2017). *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Hadi Purnomo. (2017). *Manajemen Pendidikan pondok pesantren*. Yogyakarta: Bildung PustakaUtama.
- Hasan Baharun dan Zamroni. (2017). *Manajemen Mutu Pendidikan Ikhtiar DalamMeningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Pendekatan Balanced Scorecard*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Komarudin. (2019). *Evaluasi Program Pengawasan Sekolah DiKabupaten Melawi Provinsi Kalimantan Barat (Implementasi Model Gool Oriented Approach)*. Jurnal Evaluasi Pendidikan Vol 10No (1)
- Lexy J. Moleong. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar:

Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar

Volume 1 Nomor 1 2022 Hal. 125-143

<https://online-journal.unja.ac.id/jtpd/about>

E-ISSN : 2962-8075



- M. Kharis Fadillah. (2015). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Pesantren (Studi di Pondok Moderen Darusalam Gontor)*. Jurnal At-Ta'dib. No.1 (Juni): 115-137.
- M. Agus Kurniawan & Khabibul, K. (2022). *Perencanaan Pendidikan*. Lampung: Agus Salim Press.
- Made Saihu. (2020). *Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah dan Pesantren*. Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah
- Marzal. (2022). *Perencanaan Perbaikan Mutu Berkelanjutan Madrasah Unggul di Kota Palembang*. Jurnal Perspektif Vol 15. No 2